

**KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FKIP UNIVERSITAS WIRALODRA DI MASA PANDEMI *COVID-19***

Eny Tarsinih, Imas Juidah
FKIP-Universitas Wiralodra
enytarsinih18@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas manusia dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dilihat dari tingkah laku, cara berpikir, dan tentu saja dilihat dari apa yang dia ucapkan. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) realitas kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; 2) tingkat kesulitan mahasiswa dalam melakukan *public speaking*; 3) masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan *public speaking*; dan 4) solusi yang seharusnya dilakukan oleh seluruh *civitas academica* dalam masa Pandemi Covid 19 untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. 1) Realitas kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat rendah. Rerata mahasiswa yang aktif 24,60% dan tidak aktif 75,40%. 2) Tingkat kesulitan mahasiswa PBSI dalam melakukan *public speaking* terletak pada sikap-sikap berikut. (a) Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang sedang didiskusikan sebesar 66,25%. (b) Tidak mau mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sebesar 62,50%. (c) Mempunyai pengalaman buruk dalam *public speaking* sebesar 67,50%. (d) Lingkungan yang tidak kondusif sebesar 62,50%. (e) Kurangnya minat membaca sebesar 67,50%. (f) Kurangnya rasa ingin tahu sebesar 68,75%. (g) Monopoli yang bertanya di kelas sebesar 66,25%. 3) Masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa PBSI dalam melakukan *public speaking* yaitu: (a) mental yang lemah sebesar 62,50%; (b) tidak percaya diri sebesar 72,50%; (c) kurang membaca sebesar 70%; kurang pengetahuan sebesar 65%; dan (d) takut salah sebesar 72,50%. 4) Solusi dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa PBSI adalah sebagai berikut. (a) Tersedianya wadah yang spesifik bagi mahasiswa yang takut berbicara di depan umum. (b) Adanya *training* atau pelatihan tentang *public speaking*. (c) Perbanyak latihan berbicara di depan umum dengan menghafal teks. (d) Mempersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan *public speaking*, terutama mental. (e) Perbanyak frekuensi latihan dalam melakukan kegiatan *public speaking*.

Kata Kunci: berbicara, retorika, *public speaking*, bahan ajar

ABSTRACT

Human qualities can be seen from various aspects, such as behavior, way of thinking, and of course from what he says. So the purpose of this study is to find out: 1) the reality of the public speaking ability of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program; 2) the difficulty level of students in doing public speaking; 3) problems faced by students in doing public speaking; and 4) solutions that should be carried out by the entire academic community during the Covid 19 Pandemic to improve the public speaking skills of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. 1) The reality of the public speaking ability of Indonesian Language and Literature Education Study Program students is still very low. The average of active students is 24.60% and inactive is 75.40%. 2) The difficulty level of PBSI students in doing public speaking lies in the following attitudes. (a) Having an indifferent attitude in class, no matter what is being discussed by 66.25%. (b) Do not want to express opinions or questions by 62.50%. (c) Having bad experience in public speaking by 67.50%. (d)

The environment is not conducive by 62.50%. (e) Lack of interest in reading by 67.50%. (f) Lack of curiosity by 68.75%. (g) Monopoly asking questions in class is 66.25%. 3) The problems faced by PBSI students in doing public speaking are: (a) mentally weak by 62.50%; (b) not confident by 72.50%; (c) less reading by 70%; lack of knowledge by 65%; and (d) fear of being wrong by 72.50%. 4) The solutions to improve the public speaking skills of PBSI students are as follows. (a) Availability of a specific forum for students who are afraid to speak in public. (b) The existence of training or training on public speaking. (c) Increase public speaking practice by memorizing texts. (d) Prepare beforehand before doing public speaking, especially mentally. (e) Increase the frequency of practice in conducting public speaking activities.

Keywords: *speaking, rhetoric, public speaking, teaching materials*

PENDAHULUAN

Manusia telah mempunyai kodrat yang tak dapat dipungkiri yaitu merupakan suatu makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah swt. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan baik, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan dengan antarkelompok dengan tujuan supaya manusia bisa saling memahami dan mendapatkan timbal balik untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Dalam sendi-sendi kehidupan tentunya kita sering melihat orang yang berbicara di muka umum baik dalam suatu kegiatan formal maupun informal, orang yang berbicara di muka umum secara formal biasanya dilakukan manusia pada saat adanya suatu kegiatan formal di masyarakat, contohnya kegiatan peringatan hari besar nasional atau peringatan hari besar Islam. Biasanya pada saat pembukaan acara tersebut ada yang berpidato di muka umum baik itu dengan memberikan sambutan ataupun menjadi pemandu kegiatan yang biasa kita kenal dengan sebutan MC. Adapun kegiatan berbicara di depan umum secara informal kita bisa lihat di acara-acara promosi perdagangan, biasanya mereka berbicara mengenalkan kepada umum tentang barang maupun jasa yang ditawarkan, mereka membicarakan kelebihan serta

hal-hal yang berkaitan dengan apa yang mereka kenalkan dengan tujuan untuk menarik minat konsumen.

Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya bukan suatu hal yang asing lagi bagi kita namun banyak sekali yang belum memahami tentang kegiatan berbicara di muka umum itu dan tentunya kegiatan berbicara di muka umum tersebut tidak semua orang dapat menguasainya. Kegiatan berbicara di muka umum itu merupakan suatu ilmu yang dinamakan sebagai *public speaking* yang tentunya sebagai mahasiswa harus mempelajari dan memahaminya. Karena ilmu tersebut sangat penting dan harus dimiliki untuk menopang keberhasilan dalam kehidupan. Apalagi sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tentunya harus dapat berkomunikasi dengan baik, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menjadi contoh di masyarakat dalam penggunaan bahasa.

Public speaking merupakan kemampuan sosial penting yang berhubungan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sesuai. *Public speaking* meliputi tantangan untuk diperhatikan dan dicermati oleh orang lain yang dapat menjadi sumber *stress* (Leal C.B; Graeff, F.G & Del-Ben C,M, 2014). Setiap orang pasti merasa tidak percaya diri ketika

berbicara di depan umum. Akibatnya, muncul suatu persepsi bahwa untuk menjadi seorang *public speaking* haruslah memiliki kemampuan yang mendasar yakni keterampilan atau *softskill*. Ketidakpercayaan diri itu dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan, status, penampilan, atau kecerdasan yang dimiliki oleh calon pendengar. Secara langsung hal ini akan menyebabkan rasa depresi atau gugup. Terlebih McCroskey (2013) mengatakan bahwa berbicara di depan umum merupakan ketakutan terbesar bagi orang-orang, seorang pembicara ulung pun tidak luput dari suatu kecemasan atau ketakutan yang berhubungan dengan berbicara di depan publik. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah keterampilan atau *softskill* dari dalam diri individu serta potensi yang dimiliki untuk terampil berbicara di depan orang banyak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian saya sebelumnya di tahun 2019 yang didanai oleh dikti dengan judul, "Pembelajaran Berbicara Teks Narasi dengan Menggunakan Metode Partisipatori Berbasis Kecerdasan Kinestetik untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa." Maka hasil penelitian yang akan diuji coba yaitu sebagai berikut. 1) Realitas kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2) Tingkat kesulitan mahasiswa dalam melakukan *public speaking*. 3) Masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan *public speaking*. 4) Solusi yang seharusnya dilakukan oleh seluruh *civitas academica* dalam masa Pandemi Covid 19 untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Luaran hasil penelitian berupa hasil penelitian, artikel yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi,

dan bahan ajar untuk mata kuliah Berbicara dan Retorika.

Untuk itu penelitian ini diberi judul, "Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Universitas Wiralodra di Masa Pandemi Covid 19: Permasalahan dan Cara Mengatasinya sebagai Modul Bahan Ajar.

Public Speaking

Istilah *public speaking* terdiri dari dua kata: *public* dan *speaking*. *Public* artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat, sedangkan *speaking* artinya berbicara. Kamus Merriam-Webster mengartikan *public speaking* sebagai "*the act or skill of speaking to a usually large group of people*". *Public speaking* adalah aksi atau keterampilan berbicara kepada sekelompok besar orang. Istilah *public speaking* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mungkin karena masih sulit dicarikan terjemahannya. Istilah yang semakna dengan *public speaking* dalam KBBI adalah "pidato", yaitu "pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak". *Public speaking* adalah keterampilan yang dapat dilatih, dipraktikkan, dan dimanfaatkan untuk memberi manfaat sesuai dengan kebutuhan *audience*, antara lain untuk menyampaikan informasi, memotivasi, membujuk dan memengaruhi orang lain, mencapai saling pengertian dan kesepakatan, meraih promosi jabatan, mengarahkan kerja para staf, meningkatkan penjualan produk/keuntungan bisnis, dan membagikan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Metode *Public Speaking*

Metode *public speaking* yang dimaksud dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. *Impromptu speech*, artinya seseorang untuk menyampaikan gagasannya tidak melakukan banyak persiapan. Dengan kata lain seorang *public speaking* bekerja secara mendadak.
- b. *Manuscript speech*, artinya seseorang dapat melihat naskah saat menyampaikan gagasannya.
- c. *Extemporaneous speech*, artinya seseorang tanpa menggunakan naskah dapat menyampaikan gagasannya dengan lebih informatif dan komunikatif. Dalam hal ini pembicara bebas berimprovisasi.
- d. *Memoriter/Memorizing*, artinya *public speaking* dengan menyampaikan hafalan naskah pidato.

Faktor Percaya Diri *Public Speaking*

Orang yang rendah diri atau depresif ialah mereka yang tidak pernah mencoba menunjukkan potensi yang ia miliki. Akibatnya, rasa percaya diri tetap terkalahkan oleh rasa takut dan rasa gugup yang selalu membayangi pikirannya sebelum bertindak. Perlu disadari bahwa ketakutan itu perlahan-lahan akan hilang apabila kita sering mencoba melakukan hal yang kita takutkan, lalu membuat kesalahan, dan kemudian dengan cermat mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang didapatkan. Seperti yang dinyatakan oleh Dale Carnegie (2000) bahwa cara tercepat dan terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan.

Sebagian besar orang justru lebih takut ketika akan menghadapi orang banyak. Untuk mengatasinya, kita harus

menemukan karakter sejati diri kita. Karakter sejati ialah kepribadian diri yang telah diarahkan kepada kepribadian yang diinginkan. Jika telah terbentuk karakter sejati, maka seseorang akan terlepas dari ketakutan dan rasa gugup. Selain itu, rasa takut dan gugup dapat diminimalkan dengan melakukan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. pendekatan rasional, artinya berpikir untuk tidak menjadi seorang penakut dan menguatkan motivasi komunikasinya saat berbicara;
- b. pendekatan fisik, yakni dengan melakukan relaksasi dan mendatangkan rasa sakit sementara yang dimaksudkan untuk mengalihkan rasa sakit itu sendiri;
- c. pendekatan mental, yang dapat dilakukan dengan memvisualisasikan *audiens* dan berbicara pada diri sendiri untuk meyakinkan diri sebelum tampil; dan
- d. tindakan praktis, yakni dengan membuat persiapan yang optimal dan bertindak seolah-olah berani saat berbicara.

Strategi dan Persiapan yang Baik Sebelum Berbicara di Depan Publik

Tugas seorang *public speaker* adalah menyampaikan ide kepada *audiens* dan ide tersebut berpotensi untuk memengaruhi tindakan *audiens*. Untuk itu, sangat diperlukan persiapan yang optimal sebelum melakukan presentasi di depan *audiens*. Adapun strategi dan persiapan tersebut dapat dilakukan dengan lima hal sebagai berikut.

- a. Pengenalan *Audiens*, pengenalan *audiens* dapat membekali kita dalam memilih bahan, menyusun, dan menyajikannya dengan strategi yang tepat. Hal ini dikarenakan

- pengetahuan kita tentang publik akan menjadi konkret. Untuk mengenali calon *audiens*, terdapat hal-hal umum dan khusus yang perlu diperhatikan, di antaranya sebagai berikut.
- 1) Hal umum: jumlah *audiens*, rentang usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, sosial-politik-ekonomi, dan adat budaya.
 - 2) Hal khusus, antara lain:
 - a) perhatikan motivasi kedatangan *audiens*;
 - b) perhatikan tingkat pengetahuan *audiens*; dan
 - c) perhatikan kemungkinan reaksi atau sikap *audiens*.
- b. Pengorganisasian materi, semakin banyak informasi yang didapatkan maka akan semakin baik persiapan materinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:
- 1) mengetahui informasi yang dibutuhkan;
 - 2) mengetahui sumber informasi;
 - 3) memilih beberapa informasi dari beberapa kumpulan yang telah didapatkan; dan
 - 4) menyusun struktur materi.
- c. Pengenalan tempat, seorang pembicara yang baik akan mengenali terlebih dahulu medan di mana ia akan berbicara. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:
- 1) hadir sekurang-kurangnya satu jam sebelum acara dimulai untuk melihat kondisi fisik secara keseluruhan;
 - 2) pastikan posisi saat akan berbicara;
 - 3) perhatikan *outdoor* atau *indoor*; dan
- 4) perhatikan syarat kebutuhan anda untuk berbicara, seperti kelengkapan audio visual.
- d. Penampilan fisik, *audiens* cenderung akan memberikan penilaian ketika mendapat kesan pertama yang diberikan oleh pembicara. Maka dari itu, banyak hal yang harus diperhatikan secara mendetil, antara lain:
- 1) kerapian, kebersihan, dan kesesuaian pakaian;
 - 2) penampilan fisik saat tampil, seperti:
 - a) berdiri santai tetapi tegap;
 - b) kaki harus rapi dan terlihat sopan;
 - c) keadaan tangan santai dan dapat melakukan gerakan yang seproporsional mungkin; dan
 - d) wajah terlihat meyakinkan tetapi tidak tegang.
- e. Teknik-teknik *Public Speaking*
- Untuk menjadi pembicara yang menarik dan dapat memberikan pengaruh bagi pendengar, diperlukan teknik-teknik *public speaking*, di antaranya sebagai berikut.
- 1) Teknik *Ice Breaking* (pembukaan yang menarik)
Pembukaan adalah impresi pertama, artinya hal itu dapat memengaruhi pandangan *audiens* terhadap *public speaker* selama presentasi. Sesingkat apapun waktu untuk melakukan presentasi, pembukaan tetaplah harus penuh kehangatan. Pembukaan dapat dilakukan dengan sebuah ilustrasi atau cerita yang sedang marak, tetapi relevan dengan topik pembicara. Saat

menyampaikannya, tunjukkan wajah yang bersahabat, ramah, dan dekat.

2) Teknik Vokal

Penyampaian vokal yang baik didapatkan apabila seorang *public speaking* menguasai tiga hal berikut.

a) Pernapasan

Posisi yang baik untuk mengontrol pernapasan adalah berdiri tegak agar memberikan ruang yang lebih baik kepada paru-paru. Untuk berbicara di depan publik, diperlukan ruang suara yang solid agar dapat menyampaikan kalimat yang panjang pada volume suara yang benar.

b) Volume

Keberhasilan dalam berbicara tidak selalu ditentukan oleh kerasnya suara. Volume suara ketika berbicara di depan publik hanya sedikit lebih keras dari volume berbicara sehari-hari. Berbicara dengan volume keras hanya diperlukan pada bagian-bagian tertentu saja. Selebihnya, berbicara keras terlalu sering dapat menyebabkan tenggorokan rusak dan *audiens* pun bosan.

c) Ekspresi *vocal*

Ekspresi adalah faktor penting dalam pengolahan suara. Suara yang baik akan lebih berarti jika disertai dengan ekspresi yang tepat. Ekspresi terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) *pitch*, faktor tinggi rendahnya suara, (2) *pace*, faktor kecepatan berbicara, (3) *phrasing*, faktor kecakapan memenggal kalimat, dan disertai dengan jeda.

METODE

Metode yang digunakan dalam Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi kualitatif tidak hanya terbatas pada upaya mengumpulkan data kemudian menyusun data, tetapi juga disertai analisis dan pemberian arti terhadap data yang dikumpulkan. Sugiyono (2011), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Data primer yaitu hal-hal yang langsung diperoleh dari sumber aslinya. Siswantoro (2010) menjelaskan data primer adalah sumber utama dari penelitian ini, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data pokok yang didapat dari lokasi penelitian yakni mahasiswa, dosen, dan pejabat di lingkungan kampus Universitas Wiralodra. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dan diusahakan sendiri oleh peneliti. Siswantoro (2010) menjelaskan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai *public speaking*, internet/dokumen-dokumen penting, dan buku referensi yang relevan dengan

penelitian ini sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Observasi, menurut Sugiyono (2011) sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya melihat kondisi kelas yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sewaktu pembelajaran berlangsung.
- b. Wawancara, menurut Sugiyono (2011) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada dosen dan pejabat kampus.
- c. Dokumentasi, menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2009) merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder

sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

Teknis penganalisisan data ini dilakukan secara tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan mungkin saja jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti dan sesuai tujuan penelitian yang telah disebutkan dalam perumusan sebelumnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang paling sering digunakan adalah teks. Penyajian data dengan teks yang bersifat naratif tentang bagaimana minat mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Universitas Wiralodra terhadap Public Speaking Indramayu.

c. Simpulan Verifikasi

Langkah selanjutnya ialah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan masalah-masalah yang ada di dalam “*public speaking*” dan cara

mengatasinya dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan terutama ketika presentasi. Dalam masa pandemi covid-19 terjadi pembatasan dalam perkuliahan yaitu dengan metode *hybrid learning*, mata kuliah yang dijadikan sampel penelitian yaitu Perkembangan Peserta Didik semester 2, Kritik Sastra semester 4, dan Psikolinguistik semester 6. Metode tersebut sangat tepat dan berguna bagi luaran mahasiswa yang akan dipersiapkan menjadi guru Bahasa Indonesia, walaupun profil lulusan tidak hanya menjadi guru. Tetapi wartawan/jurnalis, sastrawan, pembicara/*speaker*, penulis buku, dan ahli bahasa juga harus menguasai teknik "*public speaking*". Untuk mendapatkan data yang valid, penulis mewawancarai hampir seluruh tingkatan semester 2, 4, dan 6, serta pihak uji pakar yaitu Dekan FKIP dan dosen mata kuliah yang dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebenarnya menggunakan teknik wawancara, hanya informan kunci saja untuk mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian. Hasil observasi di lapangan serta wawancara dengan informan, ditemukan mahasiswa semester bawah justru mempunyai keberanian tampil di depan umum dibandingkan semester atas. Namun kondisi tersebut menurut penulis belum membuktikan signifikasi *public speaking*, hanya kemampuan berbicara setiap angkatan berbeda-beda. Selain itu kemungkinan mahasiswa belum memahami perbedaan antara berbicara di depan publik dengan berbicara percakapan biasa atau mungkin justru mahasiswa masih menyamakan antara berbicara di depan umum dengan berbicara percakapan biasa, sehingga persepsi tersebut secara tidak langsung mempunyai efek buruk bagi mahasiswa, bahwa berbicara di depan umum itu tidak

penting bagi dirinya dan kondisi tersebut berdampak pada sikap mahasiswa terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan media aplikasi *Google Classroom* dan *Zoom*.

Hasil penelusuran data penelitian melalui instrumen penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data penelitian yang valid, pembahasan dalam bagian ini diurutkan berdasarkan pertanyaan rumusan masalah.

Realitas Kemampuan Mahasiswa

Berdasarkan hasil dari lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi yang penulis lakukan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) diperoleh data sebagai berikut.

- a. Jumlah mahasiswa prodi PBSI pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik semester II/A adalah 21 orang. Mahasiswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 5 orang, dan tidak aktif 16 orang.
- b. Jumlah mahasiswa prodi PBSI pada mata kuliah Kritik Sastra semester IV/A adalah 18 orang. Mahasiswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 2 orang, dan tidak aktif 16 orang.
- c. Jumlah mahasiswa prodi PBSI pada mata kuliah Kritik Sastra semester IV/B adalah 14 orang. Mahasiswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 3 orang, dan tidak aktif 11 orang.
- d. Jumlah mahasiswa prodi PBSI pada mata kuliah Psikolinguistik

semester VI/A adalah 19 orang. Mahasiswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menyangkal, menanggapi materi yang dipelajari ketika di kelas berjumlah 8 orang, dan tidak aktif 11 orang.

No	Nama Mata Kuliah/Semester	Jumlah	Mahasiswa yang Aktif (%)	Mahasiswa yang Tidak Aktif (%)
1.	Perkembangan Peserta Didik/IIA	21	23,80	76,20
2.	Kritik Sastra IV/A	18	11,11	88,89
3.	Kritik Sastra IV/B	14	21,42	78,58
4.	Psikologi Statistik VI/A	19	42,10	57,90

Data di atas menggambarkan bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) masih rendah dan cukup memprihatinkan padahal sesuai dengan target capaian kemampuan mahasiswa prodi PBSI dalam melakukan kegiatan *public speaking* sudah merupakan suatu keharusan karena mereka akan bergelut dengan dunia kerja, baik itu sebagai guru, pembicara (*public speaker*), reporter, pembawa acara, pembawa berita, ataupun yang lainnya yang menuntut untuk mencapai kemampuan *public speaking* yang kompeten.

Rendahnya kemampuan *public speaking* mahasiswa prodi PBSI tersebut diakui oleh salah seorang mahasiswa semester 4 yang diwawancarai, ketika ditanya tentang realitas kemampuan mahasiswa prodi PBSI dalam *public speaking*, dia menjawab bahwa, “*Kami masih ragu ketika ingin mengutarakan*

sesuatu, sehingga lebih memilih diam. Terkadang karena penjelasan sudah kami pahami, sehingga tidak memunculkan pertanyaan lagi dan itu membuat kami tidak berbicara.”

Mahasiswa yang tidak berbicara di kelas, bukan saja karena tidak memahami materi, tetapi juga karena kurang keberanian mental terhadap teknik *public speaking*, dan menanggapi presentasi teman di depan kelas ataupun lewat *zoom meeting* sebetulnya tidak harus dengan pertanyaan, bisa menambahkan jawaban ataupun menyanggah. Hanya saja hal ini tentu butuh keberanian karena memerlukan penguasaan materi yang lebih luas, dan teknik *public speaking* yang memadai supaya tidak membuat tersinggung pemateri manakala diberikan sanggahan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada teman yang sedang presentasi, ada juga yang berputar-putar terlebih dahulu, tidak langsung pada pokok permasalahan dan itu juga ditertawakan oleh teman-teman, sehingga hal ini membuat mahasiswa ragu dalam berbicara. Pertanyaan-pertanyaan yang ambigu atau bermakna ganda juga membingungkan untuk sebagian mahasiswa, sehingga mereka lebih memilih diam daripada berbicara.

Kesulitan Mahasiswa

Stimulus negatif tersebut pada akhirnya menimbulkan sikap dan perilaku yang tidak kondusif bagi mahasiswa itu sendiri dalam melakukan *public speaking* yang termanifestasikan dalam sikap-sikap seperti di bawah ini.

Data diambil dari Kelas Perkembangan Peserta Didik semester II/A, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang	60%

	sedang didiskusikan.	
2.	Tidak mau mengungkap pendapat atau pertanyaan.	70%
3.	Mempunyai pengalaman buruk dalam <i>public speaking</i> .	65%
4.	Lingkungan yang tidak kondusif.	60%
5.	Kurangnya minat membaca.	70%
6.	Kurangnya rasa ingin tahu.	60%
7.	Monopoli yang bertanya di kelas.	60%

Data diambil dari Kelas Kritik Sastra semester IV/A, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang sedang didiskusikan.	70%
2.	Tidak mau mengungkap pendapat atau pertanyaan.	60%
3.	Mempunyai pengalaman buruk dalam <i>public speaking</i> .	65%
4.	Lingkungan yang tidak kondusif.	70%
5.	Kurangnya minat membaca.	70%
6.	Kurangnya rasa ingin tahu.	70%
7.	Monopoli yang bertanya di kelas.	60%

Data diambil dari Kelas Kritik Sastra semester IV/B, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang sedang didiskusikan.	75%
2.	Tidak mau mengungkap pendapat atau pertanyaan.	60%
3.	Mempunyai pengalaman buruk dalam <i>public speaking</i> .	65%
4.	Lingkungan yang tidak kondusif.	60%
5.	Kurangnya minat membaca.	65%

6.	Kurangnya rasa ingin tahu.	80%
7.	Monopoli yang bertanya di kelas.	75%

Data diambil dari Kelas Psikolinguistik semester VI/A, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang sedang didiskusikan.	60%
2.	Tidak mau mengungkap pendapat atau pertanyaan.	60%
3.	Mempunyai pengalaman buruk dalam <i>public speaking</i> .	75%
4.	Lingkungan yang tidak kondusif.	60%
5.	Kurangnya minat membaca.	65%
6.	Kurangnya rasa ingin tahu.	65%
7.	Monopoli yang bertanya di kelas.	70%

Masalah yang Dihadapi

Masalah yang dihadapi mahasiswa Prodi PBSI dalam *public speaking* bisa dikategorikan sebagai suatu gangguan psikologis. Gangguan psikologis merupakan keadaan tidak normal yang terkait dengan fisik dan mental. Psikoterapi, atau sering disebut dengan terapi bicara atau terapi psikologi, adalah metode yang umum digunakan untuk menangani berbagai gangguan mental dan masalah emosional. Tetapi dalam hal ini tidak perlu dilakukan psikoterapi, cukup diberi kesadaran secara emosional supaya mental menjadi kuat dan diberi latihan yang banyak. Dalam melakukan komunikasi publik melalui *public speaking*, tentu saja gangguan tersebut harus dihilangkan. Salah satu cara untuk mengikis gangguan psikologis tersebut adalah dengan cara melakukan komunikasi persuasi. Komunikasi

persuasi adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap menunjukkan penilaian, perasaan, serta tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang berbeda-beda terjadi karena adanya pemahaman, pengalaman, dan pertimbangan yang sudah pernah dialami seseorang dalam suatu objek. Maka dari itu hasil sikap terhadap suatu objek ada yang bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima).

Permasalahan yang terjadi di Kelas Perkembangan Peserta Didik semester II/A, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Mental yang lemah	70%
2.	Tidak percaya diri	75%
3.	Kurang membaca	70%
4.	Kurang pengetahuan	60%
5.	Takut salah	80%

Permasalahan yang terjadi di Kelas Kritik Sastra semester IV/A, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Mental yang lemah	60%
2.	Tidak percaya diri	65%
3.	Kurang membaca	70%
4.	Kurang pengetahuan	70%
5.	Takut salah	70%

Permasalahan yang terjadi di Kelas Kritik Sastra semester IV/B, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Mental yang lemah	60%
2.	Tidak percaya diri	75%
3.	Kurang membaca	75%
4.	Kurang pengetahuan	70%

5.	Takut salah	70%
----	-------------	-----

Permasalahan yang terjadi di Kelas Psikolinguistik semester VI/A, sebagai berikut.

No.	Perbuatan	Persentase
1.	Mental yang lemah	60%
2.	Tidak percaya diri	75%
3.	Kurang membaca	65%
4.	Kurang pengetahuan	60%
5.	Takut salah	70%

Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Berbicara di Depan Umum (*Public Speaking*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis sebab permasalahan penelitian yang diturunkan dalam empat pertanyaan penelitian: realitas kemampuan mahasiswa, kesulitan, masalah yang dihadapi, dan solusi, sebagian besar menyangkut permasalahan psikologis. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya permasalahan yang dihadapi mahasiswa terkait *public speaking* bisa teratasi dengan adanya pelatihan dan wadah yang khusus. Adapun beberapa solusi yang ditawarkan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut.

- a. Tersedianya wadah yang spesifik bagi mahasiswa yang takut berbicara di depan umum.
- b. Adanya *training* atau pelatihan tentang *public speaking*.
- c. Perbanyak latihan berbicara di depan umum dengan menghafal teks.
- d. Mempersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan *public speaking*, terutama mental.
- e. Perbanyak frekuensi latihan dalam melakukan kegiatan *public speaking*.

Mahasiswa harus ditumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dan mampu mengendalikan diri serta mengendalikan

rasa takut dan emosinya ketika di depan umum. Persiapan mental harus dilatih supaya terbiasa berbicara di depan umum, karena untuk membuang rasa takut secara berlebihan. Selain itu, harus diimbangi dengan persiapan materi yang lebih matang supaya penampilan menjadi seorang *public speaker* terlihat sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap data-data di lapangan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Realitas kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat rendah. Rerata mahasiswa yang aktif 24,60% dan tidak aktif 75,40%.
2. Tingkat kesulitan mahasiswa PBSI dalam melakukan *public speaking* terletak pada sikap-sikap berikut. (a) Memiliki sikap cuek di kelas, tidak peduli terhadap apa yang sedang didiskusikan sebesar 66,25%. (b) Tidak mau mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sebesar 62,50%. (c) Mempunyai pengalaman buruk dalam *public speaking* sebesar 67,50%. (d) Lingkungan yang tidak kondusif sebesar 62,50%. (e) Kurangnya minat membaca sebesar 67,50%. (f) Kurangnya rasa ingin tahu sebesar 68,75%. (g) Monopoli yang bertanya di kelas sebesar 66,25%.
3. Masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa PBSI dalam melakukan *public speaking* yaitu: (a) mental yang lemah sebesar 62,50%; (b) tidak percaya diri sebesar 72,50%; (c) kurang membaca sebesar 70%; kurang pengetahuan sebesar 65%; dan (d) takut salah sebesar 72,50%.
4. Solusi dalam meningkatkan

kemampuan *public speaking* mahasiswa PBSI adalah sebagai berikut. (a) Tersedianya wadah yang spesifik bagi mahasiswa yang takut berbicara di depan umum. (b) Adanya *training* atau pelatihan tentang *public speaking*. (c) Perbanyak latihan berbicara di depan umum dengan menghafal teks. (d) Mempersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan *public speaking*, terutama mental. (e) Perbanyak frekuensi latihan dalam melakukan kegiatan *public speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana. 2010. *Cara Melatih Artikulasi*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, dari wordpress. <https://curatcoretalbana.wordpress.com/tag/public-speaking>
- Andrew, M. 2007. *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Carnegie, Dale. 2000. *Cara Cepat dan Mudah Berbicara Efektif*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Citra, D. 2009. *Uniknya Ilmu Komunikasi*. Diakses pada tanggal 23 September 2020, dari kompasiana. <http://m.kompasiana.com/post/read/541493/2/uniknya-ilmu-komunikasi-ketika-kuliah-adalah-tentang-berbicara.html/>
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elly dan Pranama, J. 2006. *General Public Speaking*. Jakarta: Public Speaking School.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Leal C.B, Graeff, F.G & Del-Ben C.M. 2014. *Experimental Public Speaking: Contributions to Understanding of The Serotonergic Modulation of Fear Neuroscience and Biobehavioral*.
http://ummahattokyo.tripod.com/kepribadian/teknik_public_speaking.html
- McCroskey, J.C. 2013. *Personal Report of Public Speaking Anxiety (PRPSA)*. Measurement Instrument Database for the Social Science.
- Mujanto, A. M. 2014. *Mengatasi Rasa Takut dan Tidak Percaya Diri dalam Public Speaking*. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2020, dari www.bppk.depkeu.go.id.
<http://www.bppk.depkeu.go.id/publikasi/artikel/168-artikel-pengembangan-sdm/19844-mengatasi-rasa-takut-dan-tidak-percaya-diri-dalam-public-speaking>
- Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sameto, H. 2006. *Kiat Sukses Mengolah Komunikasi*. Jakarta: Puspa Sawara.
- Sandra, A. 2010. *Makalah Public Speaking*. Diakses pada tanggal 20 September 2020, dari student.ipb.ac.id.
<http://agusa08.student.ipb.ac.id/2010/06/20/makalah-public-speaking/>
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Widiawan, K. 2010. *Public speaking training: Teknik public speaking*. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020, dari ummahattokyo.tripod.com.